

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pasar modal merupakan salah satu instrumen ekonomi dewasa ini yang mengalami perkembangan sangat pesat. Pasar modal merupakan salah satu faktor kemajuan perekonomian suatu negara serta menunjang ekonomi negara tersebut. Hal ini berkaitan dengan peran pasar modal yang menjalankan dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam menjalankan fungsi ekonomi, pasar modal merupakan tempat kegiatan perusahaan untuk mencari dana guna membiayai kegiatan usahanya sehingga perusahaan dapat meningkatkan proses produksi dan akhirnya secara keseluruhan akan meningkatkan kemakmuran. Fungsi keuangan, pasar modal sebagai sarana bagi masyarakat yang memiliki kelebihan dana untuk berinvestasi tanpa harus terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva riil yang diperlukan untuk investasi (Husnan, 2009:4).

Investasi adalah penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang (Halim, 2005:4). Kelebihan berinvestasi di pasar modal, bagi pihak yang berinvestasi (investor) dapat memilih objek investasi dengan beragam tingkat pengembalian (*return*) dan tingkat risiko yang akan dihadapi. Sedangkan bagi pihak yang menerbitkan sekuritas di pasar modal dapat mengumpulkan dana jangka panjang guna menunjang kelangsungan

usaha. Banyak jenis surat berharga (sekuritas) yang diperjual belikan di pasar modal, salah satunya adalah saham.

Saham merupakan surat bukti dari kepemilikan perusahaan (Samsul, 2006:45). Investasi pada saham dianggap mempunyai tingkat risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan alternatif investasi lainnya seperti obligasi, deposito, dan tabungan. Hal ini karena sifat saham yang peka terhadap perubahan-perubahan, baik perubahan mikro ekonomi maupun perubahan makro ekonomi. Oleh karena itu menurut Tandelilin (2001:5) dalam proses investasi saham, investor harus memahami dasar-dasar keputusan investasi dan bagaimana mengorganisir aktivitas-aktivitas dalam keputusan investasi tersebut.

Keputusan investor dalam memilih suatu saham sebagai objek investasinya tentu membutuhkan data historis yang menjadi informasi mengenai pergerakan saham yang beredar di bursa. Bentuk informasi historis yang menggambarkan pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham yang dapat memberikan deskripsi harga-harga saham pada suatu saat tertentu maupun dalam periodisasi tertentu (Sunariyah, 2011:136).

Bagi masyarakat yang berminat menginvestasikan dananya di pasar modal Indonesia, mereka dapat menginvestasikannya di Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI merupakan penggabungan dari Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya yang efektif sejak tanggal 3 Desember 2007. Penggabungan ini secara otomatis meningkatkan aktivitas perdagangan dan kebutuhan untuk memberikan informasi yang lebih lengkap kepada masyarakat mengenai perkembangan bursa juga

semakin meningkat. Salah satu informasi yang diperlukan tersebut adalah indeks harga saham sebagai cerminan dari pergerakan harga saham. Saat ini BEI memiliki 11 jenis indeks harga saham sebagai salah satu pedoman bagi investor untuk berinvestasi di BEI, salah satunya adalah *Jakarta Islamic Index* (JII) ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diakses 16 Oktober 2011 pukul 11.12).

Pembentukan JII merupakan implementasi dari fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) yaitu fatwa No. 05/DSN-MUI/IV/2000 mengenai jual beli saham yang dikeluarkan pada bulan April tahun 2000. Indeks JII ini dimaksudkan untuk digunakan sebagai tolok ukur (*benchmark*) untuk mengukur kinerja suatu investasi pada saham berbasis syariah ([www.bapepam.go.id/syariah](http://www.bapepam.go.id/syariah), diakses 03 Oktober 2011 pukul 12.48). JII menggunakan 30 emiten yang masuk dalam kriteria syariah (Daftar Efek Syariah yang dikeluarkan BAPEPAM-LK) dan termasuk saham yang memiliki kapitalisasi besar dan likuiditas tinggi ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diakses 16 Oktober 2011 pukul 11.12). Melalui indeks JII inilah dapat terlihat apakah investasi pada saham berbasis syariah sedang bergerak naik (menguat) atau bergerak turun (melemah).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan indeks harga saham. Menurut (Samsul, 2006:200-204) harga saham dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor mikro ekonomi dan faktor makro ekonomi. Faktor mikro ekonomi merupakan faktor yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri seperti laba bersih per saham, laba usaha per saham, nilai buku per saham, rasio ekuitas terhadap utang, rasio laba bersih terhadap ekuitas, dan *cash flow* per saham. Sedangkan faktor makro ekonomi merupakan faktor yang berasal dari luar

perusahaan dan secara langsung berpengaruh terhadap harga saham, faktor-faktor tersebut di antaranya adalah jumlah uang beredar, inflasi, suku bunga, dan kurs valuta asing.

Semua faktor makro ekonomi di atas mempunyai pengaruh yang berbeda-beda terhadap kegiatan investasi sehingga berpengaruh terhadap pergerakan indeks harga saham khususnya indeks harga saham yang emiten-emitenya berorientasi pada sistem riba. Lalu bagaimana pengaruh faktor-faktor makro ekonomi tersebut seperti jumlah uang beredar, inflasi, suku bunga SBI dan nilai tukar terhadap kegiatan investasi pada indeks JII, dimana kriteria yang ditetapkan oleh BAPEPAM-LK bagi emiten yang masuk kelompok JII adalah terbebas dari unsur *gharar*, *maysir* dan *riba*. Selain itu rasio total utang berbasis riba dibandingkan total ekuitas tidak lebih dari 82 persen dan rasio total pendapatan bunga dan total pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan dengan total pendapatan usaha dan pendapatan lain-lain tidak lebih dari 10 persen ([www.bapepam.go.id/syariah](http://www.bapepam.go.id/syariah), diakses 03 Oktober 2011 pukul 12.48).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Terhadap Pergerakan *Jakarta Islamic Index* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah jumlah uang beredar, inflasi, suku bunga SBI, dan nilai tukar berpengaruh secara simultan terhadap pergerakan JII di BEI pada tahun 2008-2011?
2. Apakah jumlah uang beredar, inflasi, suku bunga SBI, dan nilai tukar berpengaruh secara parsial terhadap pergerakan JII di BEI pada tahun 2008-2011?

## **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan tidak meluas dan lebih terfokus pada rumusan masalah, maka penelitian ini membatasi masalah hanya pada: pergerakan indeks JII, jumlah uang beredar, inflasi, suku bunga SBI, dan nilai tukar yang terjadi selama periode Januari 2008 sampai dengan Desember 2011.